

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Cakupan observasi pada penelitian ini berfokus pada emiten yang bergerak di bidang manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2022 hingga 2025, yaitu sebanyak 101 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, terdapat 37 entitas bisnis telah memenuhi kriteria tersebut. Data berikut ini didapatkan melalui laporan keuangan tahunan dengan rincian:

Tabel 4. 1

Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022-2025.	101
2.	Laporan keuangan tidak lengkap dan mengalami kerugian.	(52)
3.	Perusahaan yang tidak menyediakan kelengkapan informasi terkait variabel riset (<i>Tax Avoidance</i> /ETR, ROA, DER, dan CIR).	(4)
4.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan utama dalam denominasi selain Mata Uang Rupiah (IDR).	(8)
Jumlah Populasi yang Digunakan		37
Tahun Amatan		4
Jumlah Sampel yang Digunakan (Populasi x Tahun Pengamatan)		148

Sumber: data diolah penulis (2026).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif berguna untuk menampilkan informasi relevan yang terkandung pada hasil data tersebut secara deskriptif. Analisis data berikut dilakukan berdasarkan data variabel bebas (*profitabilitas, leverage, capital intensity*) dan variabel terikat (*tax avoidance*).

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	148	0,2486	23,8974	5,6790	4,3372
DER (X2)	148	0,1546	267,9983	37,2821	36,2771
CIR (X3)	148	0,198	81,4468	44,8054	18,4714
ETR (Y)	148	2,7494	79,2436	23,9857	10,0782
Valid N (listwise)	148				

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Merujuk pada Tabel 4.2, keseluruhan proses kalkulasi melibatkan 148 unit observasi yang telah lolos kriteria sampel. Analisis ini menyajikan gambaran umum mengenai nilai terkecil (*minimum*), nilai terbesar (*maximum*), nilai pemusatan data (*mean*), serta tingkat sebaran data (standar deviasi) dari masing masing variabel selama tahun pengamatan.

1. *Tax avoidance*

Tax avoidance yang diproksikan menggunakan perbandingan beban pajak efektif (ETR) dari seluruh unit observasi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,9857. Data ini bergerak dari titik terendah sebesar 2,7494

pada sampel PT Abadi Nusantara Hijau Investama Tbk (PACK) hingga menyentuh titik tertinggi sebesar 79,2436 pada sampel PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON). Nilai simpangan baku (standar deviasi) yang tercatat adalah sebesar 10,0782 berarti mengartikan nilai dibawah rata-rata. Sehingga mengindikasikan data pada variabel ETR memiliki tingkat variabilitas yang rendah. Mayoritas data observasi mengelompok secara stabil di sekitar nilai rata-rata, yang secara umum mencerminkan bahwa beban pajak riil perusahaan sampel berada di kisaran tarif pajak badan normal.

2. Profitabilitas

Profitabilitas yang dinilai menggunakan instrumen *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,6790. Rentang kinerja profitabilitas ini dimulai dari yang terendah sebesar 0,2486 pada sampel PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) hingga yang paling tertinggi 23,8974 pada sampel PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA). Nilai standar deviasi untuk variabel profitabilitas ini adalah sebesar 4,3372. Karena angka simpangan baku berada di bawah nilai mean, variasi tingkat keuntungan antar perusahaan dalam sampel ini memiliki variabilitas yang rendah.

3. *Leverage*

Kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang (DER) mencatatkan nilai rata-rata sebesar 37,2821. Komposisi struktur modal ini bergerak sangat dinamis, dari perusahaan dengan ketergantungan utang sangat minimal sebesar 0,1546 pada sampel PT KMI (KBLI) hingga perusahaan dengan tingkat leverage maksimum sebesar 267,9833 pada sampel PT Abadi

Nusantara Hijau Investama Tbk (PACK). Simpangan baku untuk variabel DER tercatat sebesar 36,2771. Meskipun nilai standar deviasi terletak di bawah nilai rata-ratanya, hal tersebut tetap mencerminkan adanya perbedaan kebijakan struktur modal yang cukup kontras di antara sampel dalam memanfaatkan instrumen utang. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015, perbandingan utang terhadap modal yang diperkenankan untuk tujuan perpajakan adalah 4:1 atau 400%. Oleh karena itu, nilai rata-rata maupun nilai maksimum DER dalam penelitian ini masih berada di bawah batas tersebut, sehingga secara umum struktur pendanaan perusahaan sampel dapat dikategorikan masih dalam kondisi yang sehat.

4. *Capital intensity*

Proporsi alokasi aset tetap perusahaan (CIR) memiliki nilai rata-rata sebesar 44,8054. Rasio ini tersebar dari nilai paling minimum sebesar 0,0198 pada sampel PT. Abadi Nusantara Hijau Investama Tbk (PACK) hingga nilai maksimum sebesar 81,4468 pada sampel PT Semen Baturaja Tbk (SMBR). Nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 18,4714. Mengingat nilai ini jauh lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, sebaran data untuk variabel intensitas modal ini tergolong normal dan mengelompok dengan baik di sekitar nilai tengahnya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas diaplikasikan guna mendeteksi apakah variabel pengganggu (residual) di dalam model regresi menyebar secara wajar atau mengikuti kurva distribusi normal. Untuk membuktikannya secara objektif, observasi ini bersandar pada instrumen non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S).

Tabel 4. 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	9,30309793
Most Extreme Differences	Absolute	0,145
	Positive	0,145
	Negative	-0,128
Test Statistic		0,145
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<0,001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig	0,000
	99% Confidence Interval	Lower Bound 0,000
		Upper Bound 0,000
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. Lilliefors' method based on 1000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.		

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Tabel 4.3 menjelaskan hasil *asyimp. Sig (2-tailed)* yang jauh dibawah 0,05 yaitu sebesar <0,001. Hasil tersebut menyebabkan data belum berdistribusi secara normal. Agar data dapat dikatakan terdistribusi secara normal, transformasi data dilakukan dengan menghilangkan data outlier dan

melakukan simulasi *monte carlo* untuk mendapatkan hasil data yang berdistribusi secara normal. Setelah menghilangkan data outlier dengan, jumlah data menjadi sebanyak 140.

Tabel 4. 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
(Setelah menghilangkan data outlier)

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,1459177
	Std. Deviation	5,75623946
Most Extreme Differences	Absolute	0,069
	Positive	0,068
	Negative	-0,069
Test Statistic		0,069
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,096
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig	0,101
	99% Confidence Interval	Lower Bound 0,093
		Upper Bound 0,109
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. Lilliefors' method based on 1000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.		

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang kedua dengan menghilangkan data outlier memberikan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* 0,096 diatas 0,05. Sehingga memiliki kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan dalam menganalisis keberadaan korelasi model regresi antara variabel independen dengan mengamati nilai *tolerance* dan VIF. Berikut merupakan hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini:

Tabel 4. 5
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA (X1)	0,941	1,063
	DER (X2)	0,913	1,096
	CIR (X3)	0,969	1,032
a. Dependent Variable: ETR (Y)			

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Merujuk pada ringkasan statistik di atas, seluruh variabel mencatatkan besaran *tolerance* yang jauh melampaui ambang batas minimum 0,10 yakni profitabilitas/ROA sebesar 0,941, *leverage*/DER sebesar 0,913, dan intensitas modal/CIR sebesar 0,969. Sejalan dengan hal tersebut, kalkulasi *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk seluruh variabel juga berada di bawah ambang batas maksimal 10, di mana ROA mencatatkan skor 1,063; DER sebesar 1,096; serta CIR sebesar 1,032. Karena seluruh indikator kolinearitas memenuhi kaidah yang dipersyaratkan (*Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10), dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari ancaman multikolinearitas, sehingga setiap variabel bebas mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara independen tanpa saling tumpang tindih informasi. Multikolonieritas merupakan kondisi ketika dua atau lebih

variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan atau korelasi yang kuat sehingga setiap variabel independen terhadap dependen akan terpengaruh. Menurut Ghozali (2021), model regresi yang baik tidak mengandung multikolonieritas. Hasil tersebut menunjukkan profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan *capital intensity* (CIR) tidak berkorelasi kuat, sehingga mampu menjelaskan tax avoidance secara independen.

c. Uji Autokolerasi

Uji statistik *Durbin-Watson* (DW) digunakan pada penelitian ini untuk mendeteksi korelasi antara nilai residual pada suatu periode pengamatan dengan residual pada periode sebelumnya (lag-1) dalam model regresi. Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,390 ^a	0,152	0,134	5,7789270	1,513
a. Predictors: (Constant), CIR (X3), ROA (X2), DER (X2)					
b. Dependent Variable: ETR (Y)					

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Berdasarkan tabel 4.6 pengujian awal diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,513. Nilai tersebut berada di luar rentang kriteria yang digunakan dalam penelitian. Menurut tabel Durbin-Watson, rentang nilai 3 variabel *Independen* dan sampel berjumlah 140 mendapatkan nilai $dL = 1,6791$ dan nilai $dU = 1,7672$. Sehingga nilai $4 - dU = 4 - 1,7672 = 2,2328$ menyebabkan hasil keputusan $dU < d < 4 - dU = 1,7672 > 1,513 < 2,2328$ yang artinya

model regresi masih menunjukkan gejala autokorelasi. Oleh karena itu, model regresi belum mencukupi asumsi autokorelasi sehingga perlu dilakukan penyesuaian data menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*.

Tabel 4. 7
Model Summary^b
(Setelah Cochrane-Orcutt)

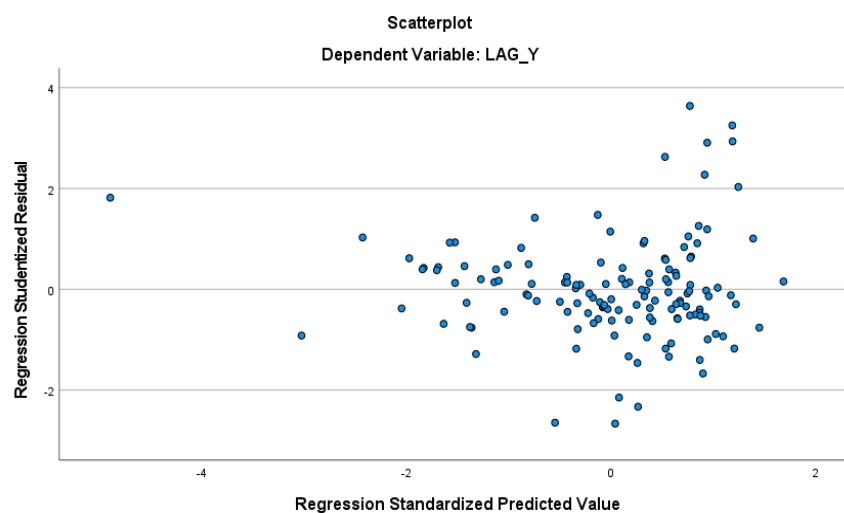
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,323 ^a	0,104	0,084	5,59524	2,004
a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.7, didapatkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,004 setelah data dianalisis kembali menggunakan metode transformasi *Cochrane-Orcutt*. Dengan banyak sampel sebesar 140 dan tiga variabel independen, dihasilkan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,6791 serta batas atas (dU) sebesar 1,7672 berdasarkan tabel *Durbin-Watson*. Nilai DW yang terletak antara dU dan $(4 - dU)$, yaitu $1,7672 < 2,004 < 2,2328$, menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi positif maupun negatif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual antarobservasi saling bebas atau tidak berkorelasi, sehingga asumsi bebas autokorelasi telah terpenuhi. Berdasarkan pemenuhan kriteria asumsi klasifikasi tersebut, maka model regresi yang diajukan sudah dapat dikategorikan valid dan siap diterapkan dalam tahapan pengujian hipotesis selanjutnya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mencari perbedaan varians residual antarobservasi dalam model regresi. Keberadaan heteroskedastisitas ini dapat diidentifikasi melalui pola seluruh titik yang menyebar di grafik. Model yang baik ditunjukkan oleh hasil titik yang menyebar secara *random* tanpa membentuk suatu pola dan tersebar di sekitar angka nol. Selain itu, bentuk sebaran data tidak boleh teratur, seperti bergelombang, melebar lalu menyempit, atau sebaliknya.



Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27

Gambar 4. 1 Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan gambar 4.1, titik-titik pada grafik *scatterplot* tampak tersebar secara acak di sekitar garis nol, baik di atas maupun di bawah sumbu horizontal, dan tidak terbentuk pola tertentu. Pola penyebaran residual juga tidak memperlihatkan bentuk kipas (*fan shape*) maupun pola gelombang yang bergantian melebar dan menyempit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dapat dianggap relatif konstan pada seluruh tingkat nilai variabel independen (homoskedastisitas). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* tidak menyebabkan perbedaan varians residual secara sistematis sehingga model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dimanfaatkan dalam mengukur sebaik apa variabel independen digunakan untuk menggambarkan variabel dependen. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) :

Tabel 4. 8
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,323 ^a	0,104	0,084	5,59524
a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2				

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Pada tabel 4.8 didapatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,084 sehingga memiliki arti bahwa 8,4% *tax avoidance* (Y) dipengaruhi oleh ROA (X1), DER (X2), CIR (X3), kemudian sisanya 91,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain 3 variabel independen tersebut.

b. Uji Statistik F

Pengujian ini digunakan untuk memperkirakan ketepatan pengaruh variabel independen kepada variabel dependen secara bersamaan.

Tabel 4. 9
Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	490,642	3	163,547	5,224	0,002 ^b
	Residual	4226,411	135	31,307		
	Total	4717,053	138			
a. Dependent Variable: LAG_Y						
b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2						

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Berdasarkan tabel 4.9, didapatkan nilai F hitung sebesar 5,224 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang berarti nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Melalui hasil tersebut, model regresi terbukti signifikan sehingga valid untuk memproyeksikan maupun menggambarkan kondisi variabel ETR (Y). Dengan kata lain, variabel ROA (X1), DER (X2), dan CIR (X3) secara bersamaan (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR (Y)

c. Uji Statistik t

Pengujian statistik t digunakan dalam menentukan relevansi konstanta individu variabel independen dan apakah memiliki pengaruh secara individu pada variabel dependen, dengan nilai signifikansi 0,05

Tabel 4. 10

Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	19,589	1,365		14,346	<0,001
	LAG_X1	-0,492	0,125	-0,329	-3,948	<0,001
	LAG_X2	-0,009	0,015	-0,049	-0,578	0,564
	LAG_X3	0,005	0,033	0,014	0,167	0,867
a. Dependent Variable: LAG_Y						

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Berdasarkan pada tabel 4.10 hasil uji statistik t, berikut kesimpulan hipotesis yang didapatkan:

Hipotesis 1: Berdasarkan hasil uji t yang disajikan, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memperoleh koefisien regresi sebesar -0,492 dengan nilai signifikansi <0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ETR. Karena ETR merupakan proksi negatif untuk *tax avoidance*, koefisien negatif terhadap ETR menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas justru berkaitan dengan meningkatnya tingkat *tax avoidance*. Hasil ini juga masuk akal mengingat laba perusahaan pada industri dasar dan kimia cenderung berfluktuasi tajam

mengikuti harga komoditas global, sehingga saat laba melonjak, dorongan untuk melakukan perencanaan pajak pun ikut meningkat. Hubungan yang bertentangan dengan H_1 yang menyatakan pengaruh negatif, maka H_1 ditolak bukan karena tidak adanya pengaruh, melainkan karena arah pengaruh yang berkebalikan dari asumsi awal. Dapat disimpulkan H_1 dalam penelitian ini, menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima atau **ditolak**.

Hipotesis 2: Berdasarkan hasil uji t, variabel *leverage* yang diproksikan menggunakan DER memiliki koefisien regresi sebesar -0,009 dengan nilai signifikansi 0,564. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga *leverage* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat *leverage* tidak diikuti oleh perubahan tingkat *tax avoidance* pada perusahaan yang menjadi subjek dari penelitian. Hal ini sesuai dengan karakteristik sektor padat modal, di mana utang lebih banyak digunakan untuk pembiayaan investasi jangka panjang dibandingkan sebagai instrumen penghematan pajak. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

Hipotesis 3: Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* yang diproksikan menggunakan CIR memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi 0,867. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05, maka *capital intensity* secara signifikan tidak terbukti memengaruhi *tax avoidance*. Dengan demikian, besarnya

proporsi aktiva tetap yang dimiliki entitas bisnis tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Temuan ini konsisten dengan karakteristik industri dasar dan kimia yang padat aset tetap, di mana kepemilikan aset tetap lebih ditujukan untuk kebutuhan operasional dibandingkan strategi perpajakan. Dapat disimpulkan bahwa H_3 yang menyatakan adanya pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda diterapkan untuk mengestimasi signifikansi dan arah hubungan baik positif maupun negatif beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis regresi linear berganda berfungsi dalam memperkirakan nilai variabel dependen naik atau turun. Berikut hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4. 11
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	19,589	1,365		14,346	<0,001
	LAG_X1	-0,492	0,125	-0,329	-3,948	<0,001
	LAG_X2	-0,009	0,015	-0,049	-0,578	0,564
	LAG_X3	0,005	0,033	0,014	0,167	0,867
a. Dependent Variable: LAG_Y						

Sumber: data diolah penulis melalui spss v. 27 (2026).

Berdasarkan pada tabel 4.11, maka didapatkan dari hasil persamaan regresi, sebagai berikut:

$$LAG_Y = 19,589 - 0,492LAG_X1 - 0,009LAG_X2 + 0,005LAG_X3 + e$$

Persamaan regresi di atas memiliki arti nilai konstanta sebesar 19,589 yang membuktikan apabila variabel independen bernilai nol atau dianggap tidak ada maka akan terjadi peningkatan nilai ETR sebesar 19,589. Interpretasi koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel profitabilitas akan menurunkan nilai ETR sebesar 0,492, dengan

asumsi seluruh variabel independen lainnya berada pada kondisi konstan (*ceteris paribus*). Selanjutnya, koefisien regresi *leverage* (DER) sebesar -0,009 mengindikasikan peningkatan satu satuan *leverage* berkaitan dengan penurunan nilai ETR sebesar 0,009, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan. Adapun koefisien regresi *capital intensity* (CIR) sebesar 0,005 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan *capital intensity* akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0,005, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis uji t, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terbukti secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR). Mengingat ETR merupakan proksi negatif dari *tax avoidance*, hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Temuan ini diperoleh pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2022–2025, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -3,948 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan industri dasar dan kimia dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* (dicerminkan oleh ETR yang rendah) karena manajemen (*agent*) ingin melindungi keuntungan

tersebut dari tingginya kewajiban pajak. Hal ini dilakukan demi mengoptimalkan kompensasi kinerja mereka dan mengamankan keuntungan bagi pemegang saham (*principal*), dengan memanfaatkan ketersediaan dana untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif. Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa pada emiten manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) sepanjang kurun waktu 2022–2025, perolehan laba yang tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan *tax avoidance* secara lebih agresif. Karakteristik subsektor industri dasar dan kimia yang memiliki skala operasional besar membuat lonjakan laba akan diikuti oleh kewajiban pajak dengan nominal yang sangat tinggi. Hal tersebut selaras dengan temuan Mubarak (2025) yang mengemukakan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap ETR sehingga menunjukkan hubungan positif dengan *tax avoidance*. Entitas bisnis yang memiliki laba besar (ROA tinggi) akan menanggung beban pajak yang tinggi pula. Guna mengurangi beban tersebut dan mempertahankan laba bersih yang maksimal, manajemen mau tidak mau melakukan strategi *tax avoidance* sebagai bentuk efisiensi keuangan. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas dapat diikuti oleh meningkatnya kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Solihah & Sihono (2023) serta Sinaga & Oktaviani (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas berkaitan dengan meningkatnya praktik *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil penelitian Sumantri & Kurniawati (2023) dan Rindu &

Junianto (2023) menemukan hasil yang berbeda, yakni profitabilitas justru menurunkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan *output* pengujian uji t, variabel *leverage* terbukti secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada seluruh emiten manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2022–2025, *t* hitung bernilai -0,578 dengan tingkat signifikansi 0,546 yang menyebabkan H_0 diterima.

Menurut perspektif teori agensi, tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dapat dijelaskan dengan tidak adanya urgensi bagi manajer untuk bertindak oportunistik demi mengamankan kekayaan para pemegang saham. Perusahaan yang memiliki tingkat utang besar akan menanggung beban bunga pinjaman, yang di dalam perpajakan diakui secara legal sebagai komponen pengurang penghasilan kena pajak. Dengan adanya kondisi tersebut, manajemen tidak lagi memiliki dorongan atau tekanan dari pemegang saham untuk menerapkan praktik *tax avoidance*. Selain itu, rasio utang yang tinggi dapat membebankan risiko finansial yang cukup besar pada perusahaan, sehingga manajer cenderung menghindari strategi pajak yang berisiko tinggi. Karakter sektor industri dasar dan kimia yang padat modal menyebabkan penggunaan utang lebih difungsikan untuk kebutuhan ekspansi dan investasi aset operasional perusahaan, sehingga naik-turunnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian, penggunaan utang yang tinggi tidak memiliki

pengaruh terhadap ketetapan entitas bisnis dalam melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini selaras oleh temuan Kurniawan & Triyono (2024), Sinaga & Oktaviani (2022) serta Zainuddin & Anfas (2021) yaitu *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Pemanfaatan utang oleh sektor manufaktur mayoritas dialokasikan guna membiayai aktivitas investasi dan operasional, bukan sebagai instrumen penghematan beban fiskal. Oleh sebab itu, studi ini mengonfirmasi bahwa variasi nilai *leverage* tidak memiliki dampak langsung terhadap intensitas perusahaan dalam mempraktikkan *tax avoidance*. Sebaliknya, Mubarak (2025) dan Mianti & Santioso (2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian yang dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel maupun periode penelitian.

4.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil analisis uji t, variabel *capital intensity* secara signifikan terbukti tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance* di entitas bisnis manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2025. Hal tersebut didapatkan dari nilai t hitung sebesar 0,167 dengan nilai signifikansi 0,867, yang lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa *capital intensity* memengaruhi *tax avoidance*.

Ditinjau dari perspektif teori agensi, pihak manajemen selaku agen berusaha mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham lewat beragam

strategi yang mampu mendongkrak laba setelah pajak, salah satunya melalui efisiensi di sektor perpajakan. Secara teoritis, nilai *capital intensity* yang tinggi dapat memicu besarnya beban depresiasi, sehingga mampu memangkas nominal laba kena pajak sekaligus menyebabkan peningkatan aktivitas *tax avoidance*. Meski demikian, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap aktivitas *tax avoidance*. Jika dilihat dari sudut pandang teori agensi, kebijakan penanaman modal dalam bentuk aktiva tetap lebih terfokus untuk menjaga keberlangsungan operasional, mendorong efisiensi proses pembuatan produk, serta menaikkan produktivitas perusahaan, bukan sebagai taktik untuk mendapatkan keuntungan dari sektor perpajakan. Selain itu, beban depresiasi yang muncul dari kepemilikan aset tetap tersebut dinilai sebagai konsekuensi akuntansi yang logis dari pemakaian aset dalam aktivitas operasional, sehingga tidak bisa serta-merta dianggap sebagai indikasi adanya perencanaan pajak. Apabila melihat karakteristik sektornya, entitas bisnis manufaktur subsektor industri dasar dan kimia memang tergolong sebagai industri padat modal. Sektor ini memerlukan investasi aset tetap dalam skala besar seperti mesin dan pembangunan fasilitas pabrik hanya untuk menjaga stabilitas kapasitas produksi perusahaan. Oleh sebab itu, tinggi atau rendahnya nilai *capital intensity* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Mufarokhah & Kapriana (2025), Mianti & Santoso (2025) dan Sumantri & Kurniawati (2023), yang

juga menarik kesimpulan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh bermakna terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat rasio *capital intensity* tidak membawa dampak berarti bagi strategi perusahaan dalam meminimalkan kewajiban perpajakannya. Kebijakan dalam pembelian aset tetap tampaknya memang lebih diprioritaskan untuk menyokong kebutuhan operasional perusahaan, alih-alih dimanfaatkan sebagai taktik untuk memotong beban pajak. Berbeda dengan temuan penelitian Kurniawan (2024) dan Sumantri (2023), mengungkapkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.